

Perpaduan Kurikulum Bahasa Arab Salaf-Khalaf

**Khabibi Muhammad Luthfi¹, Eva Farhah²,
Reza Sukma Nugraha³, Tri Yanti Nurul Hidayati⁴**

Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2,3,4}

habibi.abeb@staff.uns.ac.id¹, evafarhah@staff.uns.ac.id²,

reza.sn@staff.uns.ac.id³, nurulhidayati_t@staff.uns.ac.id⁴

Abstract:

Purpose- *This article aims to examine the combination of the classical dan modern Arabic curriculum at the Darul Hidayah Islamic Boarding School, Pati.*

Design/Methodology/Approach- *This article uses an educational linguistic approach and qualitative-verification with curriculum organization theory. Data sourced from the field through observation, interviews and documentation, and analyzed using the Spradley method with domain, taxonomy, componential and cultural techniques.*

Findings- *The results of this study are the combination of the Islamic boarding school curriculum in the form of a micro that integrates the curriculum of the classical dan modern Islamic boarding school, without linking it with other educational institutions. The integrated curriculum components are system, organization, objectives, materials, methods, educators dan evaluation. However, there are several sub-components that are not integrated, but only adopted from one of the classical dan modern Islamic boarding school. In addition to micro, in terms of planning dan learning practices, this curriculum blend is also integration-interconnection.*

Research Limitations/Implications- *The field data of this research is only sourced from the Darul Hidayah Islamic boarding school, then the literature is compared with other Islamic boarding school.*

Keywords: *Arabic Language, Curriculum, the classical-modern, Islamic Boarding School*

Abstrak:

Tujuan- Artikel ini bertujuan untuk meneliti perpaduan kurikulum bahasa Arab salaf dan khalaf di Pesantren Darul Hidayah Pati.

Desain/Methodologi/Pendekatan- Artikel ini menggunakan pendekatan linguistik edukasional dan kualitatif-verifikasi dengan teori organisasi kurikulum. Data bersumber dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan metode Spradley dengan teknik domain, taksonomi, komponensial dan budaya.

Temuan- Hasil penelitian ini adalah perpaduan kurikulum pesantren tersebut berbentuk mikro yaitu mengintegrasikan antara kurikulum pesantren salaf dan khalaf, tanpa mengaitkan dengan lembaga pendidikan lain. Komponen kurikulum yang dipadukan adalah sistem, organisasi, tujuan, materi, metode, pendidik dan evaluasi. Namun, ada beberapa subkomponen yang tidak dipadukan, melainkan hanya diadopsi dari salah satu dari pesantren klasik atau modern. Selain mikro, ditinjau dari perencanaan dan praktik pembelajaran, perpaduan kurikulum di pesantren ini juga bersifat integrasi-interkoneksi.

Batasan Penelitian/Implikasi- Data lapangan penelitian ini hanya bersumber dari pesantren Darul Hidayah, kemudian secara pustaka dibandingkan dengan pesantren lain.

Kata kunci: Bahasa Arab, Kurikulum, Salaf-Khalaf, Pesantren

PENDAHULUAN

Perpaduan kurikulum bahasa, baik di pesantren, lembaga sekolah atau perguruan tinggi dalam kajian linguistik edukasional, dibagi menjadi tiga. Pertama, *separated subjek curriculum (nazâriyah al-furû')* adalah materi-materi pembelajaran bahasa Arab diajarkan secara terpisah menjadi enam materi pokok, yaitu gramatika (*qawâ'id*), mendengar (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), menulis (*kitâbah*), dan menerjemah (*tarjamah*). Kedua, *correlated curriculum (nazâriyah al-'alâqah)* adalah menghubungkan enam materi pokok tersebut. Ketiga, *integrated curriculum (nazâriyah al-wahdah)* adalah memadukan keenam materi pokok tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab.¹ Pembagian ini merupakan perpaduan kurikulum ditinjau dari materi pembelajaran atau pengertian sempit dari kurikulum.² Jika menggunakan pengertian luas, kurikulum diartikan tidak sebatas materi, melainkan tujuan, metode, evaluasi, media, pendidik dan peserta didik, dan lingkungan pembelajaran bahasa Arab,³ bahkan manajemen dan sumber daya alam dan sarana prasarana pun ikut di dalamnya. Atas dasar ini, pengertian unsur-unsur itu sering dikaitkan langsung dengan lembaga pendidikannya seperti pesantren, sekolah, madrasah atau perguruan tinggi.

Hasil penelitian tentang perpaduan kurikulum pesantren salaf dan khalaf yang selama ini dilakukan menunjukkan yang dimaksud integrasi tersebut adalah perpaduan antara kurikulum pondok pesantren, yang umumnya tradisional dengan kurikulum sekolah formal, madrasah formal atau perguruan tinggi yang dikategorikan modern. Perpaduan ini dibagi tiga model. Pertama, parsial, yaitu antara pesantren dan sekolah atau perguruan tinggi pada dasarnya memiliki kurikulum sendiri namun di bawah satu naungan yayasan. Pesantren memiliki kurikulum tradisional yang mengkaji kitab-kitab keislaman klasik dan madrasah, sekolah atau perguruan tinggi memiliki kurikulum modern yang berisi ilmu-ilmu umum, walaupun ada kajian keislaman itu juga bersifat dasar. Namun karena masih dalam satu yayasan dan rata-rata santri atau siswanya sama maka kurikulumnya

¹ Sulaiman Sulaiman, "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 60–73.

² Tamrin, "Kurikulum PAI dan Program Deradikalisasi serta Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal IndraTech* 2, no. 2 (2021): 44–65.

³ Rushdî Aḥmad Ṭu'aimah dan Maḥmûd Kâmal Nâqah, *Ta'lim al-Lughah Ittisâliyyan Bayn al-Manâhij Wa al-Istirâtiyyât* (Rabat: ISESCO, 2006), 123.

disebut integratif. Model seperti ini, kurikulum bahasa Arabnya bersifat tradisional, yakni *output* adalah para santri yang mampu dalam membaca dan menerjemah teks-teks Arab. Model ini bisa dilihat dari penelitian Arifin (2010)⁴, Subki (2013)⁵, Meylaz (2014)⁶,⁷(2016), Syuhada (2016)⁸, dan Junaidi (2017)⁹.

Kedua, semi integratif, yaitu antara pesantren dan sekolah atau perguruan tinggi pada dasarnya memiliki kurikulum sendiri tetapi beberapa materi pembelajaran, seperti bahasa Arab didistribusikan secara korelatif baik di pesantren maupun sekolah dan perguruan tinggi. Jadi beberapa materi pembelajaran disinkronkan antara pesantren dan madrasah, sekolah atau perguruan tinggi. Ini seperti penelitian Ma'arif (2017)¹⁰. Meski demikian, menurutnya, dari tiga pesantren yang diteliti, yaitu Mambaus Sholihin Gresik, Qomaruddin Bungah Gresik, dan Al-Ishlah Sendangagung Paciran memiliki cara yang berbeda-beda.

Ketiga, integratif, yaitu antara pesantren dan sekolah atau perguruan tinggi memiliki satu kurikulum dan menjadikan kemampuan bahasa Arab sebagai salah visi dari kurikulum tersebut. Ini tercermin, misalnya dari penelitian Habibi (2020)¹¹ yang mengkaji integrasi kurikulum bahasa Arab tradisional dan modern di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan. Habibi menemukan bahwa yang dimaksud integrasi dalam konteks ini adalah perpaduan antara kurikulum bahasa Arab sekolah formal di pagi, sekolah informal tutorial sore dan asrama pada malam hari. Pesantren atau asrama siswa ini merupakan bagian dari Madrasah.

⁴ S Arifin, *Studi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah Sampang Madura* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010), 22.

⁵ Muhammad Subki, "Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)." (UIN Walisongo, 2013).

⁶ Sandy Meylaz, "Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) Dan Khalaf (Modern) Di Pondok Pesantren Qotrun Nada" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

⁷ A Asnawan, "Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember di Era Regulasi Pendidikan Nasional," *As-Sunniyyah* 7, no. 1 (2021): 53-76.

⁸ Syuhada, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah : Kasus Di Pondok Pesantren Mangkoso Barru" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

⁹ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 95-120.

¹⁰ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern: Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹¹ Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan.", 151.

Menurutnya, integrasi ini terealisasikan dalam organisasi kurikulum, tujuan, materi metode dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Model kurikulum perpaduan ini juga dihasilkan oleh Syamsu (2018)¹² yang meneliti Pondok Modern Darussalam Gontor. Syamsu menunjukkan bahwa perpaduan kurikulum bahasa Arab Gontor berada di bawah naungan pondok. Perpaduan kurikulum Pesantren Modern Darussalam Gontor ini tidak hanya pada kegiatan sekolah informal baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, melainkan seluruh aktivitas santri.

Di samping itu, ada juga penelitian yang mengartikan integrasi adalah perpaduan antara pesantren tradisional dan modern yang didasarkan pada data-data komparasi antar keduanya, namun bersifat teoretis karena perpaduan yang dihasilkan merupakan sintesis kedua pesantren tersebut yang *notabene* tidak menggunakan kurikulum integratif. Ini seperti yang dilakukan Abror (2014)¹³ yang meneliti kurikulum bahasa Arab di Pesantren Aida Tugujaya dengan Pesantren Raudlatul Ulum Sakatiga. Kedua pesantren ini merupakan pesantren tradisional dan modern yang diteliti secara komparatif dan integratif oleh Abror sehingga menghasilkan perpaduan kurikulum bahasa Arab yang bersifat teoretis.

Salah satu pesantren yang kurikulumnya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya adalah Pondok Pesantren Darul Hidayah (PP Dahi). Jika di pesantren lain lebih memilih antara kurikulum khalaf (modern) atau salaf (klasik), maka di PP Dahi justru menggabungkan keduanya dengan cara yang unik. Ini karena, di samping memiliki kelebihan, baik kurikulum klasik maupun modern juga memiliki kelemahan.¹⁴

Berdasarkan keunikan dan persoalan di atas, artikel ini meneliti kurikulum bahasa Arab salaf-khalaf di PP Dahi Runting Pati yang dikembangkan dari perpaduan antara kurikulum pesantren klasik dan modern, serta sisi kelebihan dan kekurangan dari kurikulum tersebut.¹⁵

¹² Pradi Khusufi Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2018): 18., 18.

¹³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, Deepublish, vol. xxii (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 20.

¹⁴ Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan."

¹⁵ Subakri, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Relegius Siswa," *Fenomena* 19, no. 2 (2020): 197–213.

METODE PENELITIAN

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik edukasional,¹⁶ sedangkan secara metodologis penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-verifikatif.¹⁷ Ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Hidayah, Desa Tambaharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sumber data penelitian ini adalah aktivitas keseharian, kurikuler dan ekstra-kurikuler; santri, ustaz dan pengasuh; dan dokumen yang terkait dengan kurikulum pembelajaran di Dahi. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan model Spradley dengan empat teknik berurutan, yaitu teknik domain, taksonomi, komponensial, dan budaya.¹⁸

HASIL PENELITIAN

Sistem Kurikulum Bahasa Arab

Yang dimaksud sistem (*nizâm al-manhaj*) di sini adalah konsep utama yang menyatukan dan menghubungkan antar komponen-komponen kurikulum sehingga masing-masing komponen berjalan sesuai fungsinya. Sistem kurikulum bahasa Arab yang dipakai PP Dahi bersifat semi formal atau klasikal, yaitu sistem kurikulum yang disusun secara mandiri oleh pemangku kebijakan pesantren tanpa melibatkan dan mengaitkan dengan sistem pendidikan nasional (kurikulum formal). Kurikulum ini disusun pengurus yayasan, kiai, dan para ustaz PP Dahi. Secara umum, sistem kurikulum PP Dahi dibagi menjadi dua, yaitu *yaumiyyah* dan *dîniyyah*. Kurikulum *yaumiyyah* adalah sistem pembelajaran bahasa Arab yang langsung dipraktikkan dalam keseharian para santri di luar madrasah *dîniyyah* dan sekolah formal. Dalam keseharian ini para santri diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Untuk sistem kurikulum *yaumiyyah* ini dibagi menjadi sembilan.¹⁹

Pertama, *hifz al-mafradât wa al-ta'birât*, yaitu menambah perbendaharaan kosa kata-kosa kata keseharian, ungkapan, dan peribahasa baik Arab maupun

¹⁶ Jos Daniel Parera, *Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa* (Erlangga, 1997), 45.

¹⁷ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya, Penelitian kualitatif* (Kencana Prenada Media Group, 2006), 70-72.

¹⁸ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 67.

¹⁹ Ahmad Wagito dan Furaida Ayu Musyriha, *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati* (PP Dahi, 2015), 4.

Inggris dengan cara menghafal dan mempraktikkannya dalam bentuk komunikasi sederhana. Khusus untuk kelas enam *dîniyyah*, yang dihafal adalah ayat-ayat Alquran dan hadis yang membahas tentang hukum Islam. Kedua, *khithâbah*, yaitu kegiatan berbicara di depan para santri lain menggunakan bahasa Arab, Inggris, Indonesia atau Jawa. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali di malam Ahad. Minimal dalam satu kegiatan ada tiga santri yang pidato secara bergiliran. Pidato ini bertujuan agar para santri percaya diri ketika berbicara di depan umum.²⁰

Ketiga, *kitâbah al-ṣihâfah*, yaitu menulis berita dalam bahasa Arab baik dalam bentuk majalah dinding maupun majalah cetak. Untuk majalah dinding dilaksanakan seminggu sekali, dan wajib bagi seluruh santri secara berkelompok. Sedangkan majalah cetak dilaksanakan setahun sekali dan hanya diikuti beberapa santri yang terpilih. Untuk majalah cetak ini, bahasa yang digunakan tidak hanya Arab dan Inggris, tetapi Indonesia juga dipakai. Keempat, *mudhâkarah al-kutub*, yaitu mendiskusikan kitab-kitab kuning baik isi maupun strukturnya. Diskusi ini wajib diikuti seluruh santri. Bertempat di aula Pesantren, diskusi ini dibuat seperti seminar. Terdapat satu kelompok yang secara bergantian bertugas sebagai moderator, pembaca teks kitab dan penerjemah kitab. Kemudian para santri lain mendengarkan dan bertanya mengenai kitab yang dibaca baik dari isi maupun struktur (gramatika) bahasanya.²¹

Kelima, *al-firqah al-lughawiyah*, yaitu membentuk kelompok-kelompok bahasa sesuai peminatan. Dalam kelompok ini para santri bebas memilih topik yang akan didiskusikan. Waktu kegiatan setiap kelompok juga berbeda-beda tergantung dari kesepakatan para anggota. Keenam, *ḥifẓ an-nazm*, yaitu kegiatan menghafal *nazm* yang menjelaskan gramatika bahasa Arab seperti *nazm 'Imriṭi* dan *Alfiyyah* dan ilmu tauḥîd seperti *'Aqîdah al-'Awwâm*. Kegiatan hafalan ini dilaksanakan secara berkelompok dan disesuaikan dengan tingkatan kelas madrasah *dîniyyah*.²²

Ketujuh, *fann al-tilâwah*, yaitu kegiatan yang melatih para santri dalam melantunkan lagu-lagu berbahasa Arab seperti selawat dan gambus, dan diiringi rebana. Kedelapan, *fann al-khaṭ* (seni menulis Arab Indah, kaligrafi), yaitu para santri dilatih macam-macam kaligrafi bahasa Arab seperti *kûfî*, *thuluth*, *naskhî*, *riq'î*,

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Ibid., 5.

²² Ibid., 7.

diwânî dan *diwânî jâlî*. Kesembilan, *ta'rib al-ma'had*, yaitu kegiatan arabisasi pondok dengan tujuan apa yang didengar, apa yang dilihat dan apa yang dirasakan adalah bahasa Arab. Kegiatan ini biasanya berbentuk labelisasi tempat atau benda yang terdapat dalam pondok dengan bahasa Arab dan menonton film atau berita yang terkait dengan bahasa Arab.²³

Kurikulum *dîniyyah* adalah pelajaran-pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di madrasah (baca: sekolah) yang terdapat dalam pesantren. Madrasah ini menggunakan kelas bertingkat, mulai dari kelas satu hingga enam. Para santri dibagi ke kelas yang berbeda sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Madrasah *dîniyyah* ini dimulai pukul 15.55 – 21.45 yang dibagi menjadi tujuh jam pelajaran (sekira 35 menit per jam pelajaran) setiap hari kecuali Ahad. Di tujuh jam pelajaran ini, para santri tidak masuk di kelas secara penuh sebagaimana di sekolah formal, melainkan masuk di kelas sesuai dengan jadwal jam pelajaran (mirip di perguruan tinggi). Setiap kelas dijadwal sekira 12 jam pelajaran per-minggu. Jadi, para santri (setiap kelas), rata-rata setiap hari masuk di kelas hanya 2 sampai 3 jam pelajaran (sekira 70 - 105 menit). Selain itu ada tambahan satu jam pelajaran setiap bakda asar, yaitu membaca Alquran secara *talaqqî* (langsung berhadapan dengan ustaz).

Perpaduan Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya adalah mempermudah peserta didik dalam belajar.²⁴ Bila diamati dari sistem pondok sebelumnya, PP Dahi dalam organisasi kurikulumnya menggunakan model *takâmuli-'alaqî* (integrasi-interkoneksi), yaitu menyatukan dan mengaitkan antara *naẓariyyah al-furû'd* dan *naẓariyyah al-wahdah*²⁵. *Naẓariyyah al-wahdah* di PP Dahi dimanifestasikan dalam sistem *yaumiyyah* yang mempraktikkan kemampuan bahasa (*mufradât, ẓarf* dan *naḥw*), dan keterampilan berbahasa (*istimâ', kalâm, qirâ'ah* dan *kitâbah*) secara bersama-sama dalam kegiatan keseharian mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, seperti kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab, *ḥifẓ al-mufradât wa at-ta'bîrât, kitâbah al-ṣahâfah, al-firqah al-lughawiyah,*

²³ Ibid.

²⁴ Ahmad Fikri Amrullah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 91.

²⁵ 'Abd al-'Alîm Ibrâhîm, *Al-Muwajjah al-Fannî Li al-Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1968), 51.

dan seterusnya. Sementara *nazariyyah al-furû'* bisa dilihat dari sistem *dîniyyah* yang memisahkan kemampuan dan kemahiran bahasa dalam bentuk komponen pengembangan bahasa seperti kosa kata, struktur, wacana dan stilistika. Kemudian, dari masing-masing komponen ini dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya, *naḥw* dipisah dengan *muṭâla'ah*.²⁶

Integrasi-interkoneksi ini menunjukkan organisasi kurikulum bahasa Arab di PP Dahi tidak hanya bersifat dikotomik seperti *nazariyyah al-furû'* yang membagi komponen bahasa menjadi parsial dan seolah-olah antara satu dan lainnya tidak berkorelasi. Ini sebagaimana di pesantren salaf yang lebih fokus pada keterampilan *qiraah* dan *qawâ'id* dari pada *istima'*, *kalâm*, dan *kitâbah*. Selain itu, organisasi kurikulum PP Dahi juga tidak hanya bersifat integratif-parsial, seperti *nazariyyah al-wahdah* yang menggeneralisasi bahasa menjadi satu unsur saja (unsur-unsur di dalamnya tidak bisa dibagi karena saling menyatu). Ini, seperti umumnya di pesantren khalaf, meski masing-masing kemampuan gramatika dan kemahiran berbahasa dipisah tetapi dalam praktiknya kemahiran *kalâm dan istima'* yang menjadi fokusnya. Seolah-olah bahasa adalah berbicara, maka menjadi rasional ketika santri khalaf sangat *fasih* berbicara bahasa Arab dan mendahulukan *istima'-kalâm* dari pada *qirâ'ah-kitâbah*.

Perpaduan Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum (*agrâd al-manhaj*) adalah pernyataan-pernyataan umum mengenai hasil-hasil yang diharapkan dari suatu program bahasa Arab, dan menggambarkan apa yang diyakini para perencana kurikulum.²⁷ Tujuan kurikulum PP Dahi dibagi menjadi kemampuan bahasa (*kifâyah 'arabiyyah*), kemahiran berbahasa (*mahârah al-lughah*) dan fungsional (*kifâyah wazîfiyyah*). Kemampuan bahasa adalah tujuan kurikulum yang diperuntukkan bagi santri agar memiliki kemampuan internal bahasa seperti *aşwât*, *şarf*, dan *naḥw*. Kemahiran berbahasa adalah tujuan kurikulum yang diperuntukkan bagi santri agar memiliki kemampuan reseptif (*istiqbâl*) dan produktif (*istintâj*). Reseptif adalah kemahiran berbahasa secara pasif seperti mendengar dan membaca. Produktif adalah kemahiran

²⁶ Wagito dan Musyriha, *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati*, 16.

²⁷ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), 80.

berbahasa secara aktif seperti berbicara dan menulis. Kemampuan fungsional adalah tujuan kurikulum yang diperuntukkan bagi santri agar mampu menerapkan *kifâyah 'arabiyyah* dan *mahârah al-lughah* dalam kajian keislaman.²⁸

Tiga tujuan di atas menunjukkan tujuan kurikulum PP Dahi memadukan kemampuan bahasa dan kemahiran membaca yang umumnya dimiliki pesantren salaf dan kemahiran berbahasa, terutama *kalâm* yang umumnya dikembangkan di pesantren khalaf. Kemampuan Membaca teks-teks Islam klasik merupakan tujuan utama pesantren salaf. Ini karena, *out put* pesantren klasik adalah *tafaqquh fî al-dîn* (memahami agama Islam secara mendalam).²⁹ Sementara ajaran-ajaran Islam termaktub dalam tulisan Arab baik di Alquran dan hadis atau kitab kuning. Maka menjadi lumrah manakala kemampuan membaca santri salaf mencapai tingkatan kritis (*naqdiyyah*), namun lemah di kemampuan berbicara, dan sebagian di menulis. Kelemahan pesantren salaf inilah, yang justru menjadi keunggulan pesantren khalaf.³⁰

Perpaduan Materi Kurikulum

Materi kurikulum (*al-mawâd al-talîmiyyah*) adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³¹ Materi kurikulum PP Dahi dibagi menjadi *nuṣûṣ lisâniyyah* (teks kebahasaan) dan *nuṣûṣ islâmiyyah* (teks keislaman). Teks kebahasaan adalah materi-materi yang berisi wacana ilmu-ilmu dan kemahiran bahasa Arab. Teks ini dibagi menjadi *lughawiyyât* dan *mahârat*. Untuk *lughawiyyât* terdiri dari empat, yaitu 1) *mufradât* dan *maḥfûẓât* diambilkan dari kamus Arab-Indonesia atau kebalikannya, Alquran, hadis dan teks-teks ungkapan bahasa Arab lain, 2) *ṣarf*, berupa kitab *Amthilah al-Taṣrîfiyyah*, dan *Kailânî*, 2) *naḥw*, berupa kitab *Jurûmiyyah*, *Imriṭî*, dan *Alfiyyah*. Adapun *mahârat* dibagi menjadi enam, yaitu 1) *qawâ'id al-implâ'*, 2) *al-'Arabiyyah*, 3) *al-Tamrînât*, 4) *Muṭâla'ah*, 5) *Qirâ'ah ar-Rashîdah*, dan 6) *Inshâ'*. Teks keislaman adalah materi-materi yang berisi

²⁸ Wagito dan Musyrifa, *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati*, 17.

²⁹ Ta'rif Ta'rif dan dkk, *Needs Assesment: Satuan Pendidikan Muadalah Di Pesantren* (Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2017), 39.

³⁰ Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan," 153.

³¹ Muhammad Syaifullah dan Nailul Izzah, "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Arabiyyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127.

wacana keislaman klasik. Teks ini dibagi menjadi *kutub turâthiyyah*, *uslûb* dan *manţîq*. *Kutub turâthiyyah* dibagi menjadi enam, yaitu 1) *tauḥîd*, berupa kitab 'Aqîdah al-Awwâm, Tijân al-Dirârî, dan Kifâyah al-Awwâm, 2) *fiqh*, berupa kitab *Safînah an-Najâh*, *Fatḥ al-Qarîb*, dan *Tuḥfah al-Ṭullâb*, 3) *uṣûl al-fiqh*, berupa kitab *Mabâdi' Awwâliyyah*, 4) *tafsîr*, berupa kitab *Tafsîr al-Jalâlayn*, 5) *ḥadîth*, berupa kitab *al-Arba'în an-Nawâwî*, dan *Bulûgh al-Marâm*, 6) *târîkh al-Islâm*, berupa kitab *Khulâṣah Nûr al-Yaqîn*, dan 7) *taṣawwuf*, berupa kitab *Qâmi' al-Ṭughyân*. Adapun *uslûb* atau materi 'ilm al-balâghah menggunakan kitab *Husn al-Ṣiyâghah*, dan *ayât Ahkâm* dari Alquran, serta *manţîq* atau logika memakai kitab *Sullâm al-Munawwarah*.³²

Pembagian di atas menjelaskan materi *mufradât* yang diajarkan PP Dahi berasal dari kamus Arab baik klasik seperti al-Munjid dan Al-Munawwir, maupun modern seperti kamus al-'Ashri, tematik, saku dan percakapan sehari-hari. Adapun materi *mahfûzât* berasal dari teks Alquran, hadis, dan kitab-kitab berbahasa Arab baik klasik maupun modern. Ini menunjukkan PP Dahi memadukan referensi baik dari pesantren salaf maupun khalaf. Sementara materi *ṣarf* dan *naḥw* yang diajarkan di PP Dahi merupakan bersifat *'ilmiyyah-naẓariyyah* (ilmiah-teoretis). Ini tergambar dari buku-buku linguistik Arab klasik sebagaimana yang diajarkan pesantren klasik seperti *naḥw alfiyyah*. Sebaliknya, di pesantren khalaf, *ṣarf* dan *naḥw* yang diajarkan bersifat *tatbîqiyyah-waẓîfiyyah* (praktis-fungsional) yang bisa diterapkan langsung dalam tindak komunikasi seperti *naḥw wâdhih*³³ atau *ta'limi*³⁴. Jadi, terkait materi *qawâ'id*, PP Dahi tidak melakukan perpaduan, melainkan lebih memilih kitab-kitab yang dipakai pesantren klasik. Alasannya, di PP Dahi ada materi *kutub turâth* yang *notabene* menggunakan bahasa Arab klasik sehingga untuk memahaminya dibutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang kompleks. Berbalik dengan materi *qawâ'id*, di materi *mahârât*, PP Dahi lebih banyak mengadopsi buku-buku pesantren khalaf. Bahkan, semua buku pelajaran *mahârât* disamakan dengan buku-buku yang digunakan Pesantren Modern Darussalam Gontor.³⁵ Materi-materi *mahârât* ini lebih

³² Wagito dan Musyriha, *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati*, 24.

³³ Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor," 28-29.

³⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, "Epistemologi Nahw Ta'limi dalam Perspektif Linguistik Arab Kontemporer," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 5, no. 2 (2018): 238-239.

³⁵ Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor," 28-29.

banyak diarahkan ke komunikasi sehari-hari. Selain itu, *mahârât* ini diarahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum yang bersifat praktis, baik klasik maupun kontemporer seperti sastra, sosial, ekonomi, sejarah, politik dan lain-lain. Terkadang, materinya juga berupa keislaman modern yang praktis dan ringan.³⁶ Khusus teks-teks keislaman seperti *tauḥîd*, *fiqh*, *uṣûl al-fiqh*, *taṣawwuf* dan *ḥadîth*, yang digunakan PP Dahi mayoritas merupakan kitab-kitab yang dipelajari pesantren klasik.³⁷

Guna mengorelasikan antara materi *nuṣûṣ lisâniyyah* dan *islâmiyyah* PP Dahi memasukkan *‘ilm al-manṭiq* masuk ke dalam materi pembelajarannya. Ilmu ini berbicara tentang cara berpikir formal yang benar dan tepat dengan kaidah-kaidah tertentu. Ini karena ada asumsi, berbahasa sangat erat kaitannya dengan berpikir. Ini merupakan salah satu materi yang khas dalam pesantren klasik.³⁸ Seperti diketahui, *qiyâs* merupakan salah satu metode *ijtihâd* imam Syafi’i. Sementara pesantren salaf mengikuti mazhab Syafi’i. Sementara agar lebih memahami karakteristik dan makna *uslub* (stilistika) bahasa Arab klasik di berbagai konteks, dan “memperhalus” dan memperindah bahasa Arab para santri, ilmu *balâghah* juga dimasukkan ke dalam materi pembelajaran PP Dahi.³⁹

Perpaduan Metode Kurikulum

Metode kurikulum atau pembelajaran adalah cara mempraktikkan rencana yang disusun dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah dirancang tercapai secara maksimal.⁴⁰ Metode kurikulum PP Dahi dibagi menjadi *yaumiyyah* dan *dîniyyah*. Metode *yaumiyyah* adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari santri seperti *mubâsharah* (langsung), *mujadâlah* (debat), *khiṭâbah* (bandongan), *ta’hîl* atau *muwajjah* (sorogan), *ḥifz* (hafalan), *muḥâwarah* (diskusi), problem (*mushkilât*), drama (*masraḥiyyah*) dan *nashât* (aktivitas). Metode *dîniyyah* adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas *dîniyyah*

³⁶ Wagito dan Musyriha, *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runtung Pati*, 24.

³⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 80.

³⁸ Syuhada, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah,” 23–25.

³⁹ Syamsu, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor,” 27.

⁴⁰ Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani, “Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 02 (2021): 223.

seperti *muhâdarah* (ceramah), *qawâ'id wa tarjamah* (gramatika terjemah), *qiyâsiyyah* (deduktif), *nuşûş mukmilah* (teks terpadu), *sam'iyyah-shafâhiyyah* (audio-lingual), *mubâsharah* (langsung), *muhâwarah* (diskusi), *qirâ'ah bi sur'ah wa itlâ'* (membaca cepat dan survei) dan *qirâ'ah 'amîqah* (membaca mendalam), dan *ittişâlî* (komunikatif).

Berdasarkan data di atas, metode yang diadopsi PP Dahi dari pesantren salaf adalah sorogan, bandongan, debat, membaca cepat dan mendalam, gramatika dan terjemah, deduktif dan ceramah. Adapun metode-metode selainnya diambil dari pesantren khalaf. Dalam praktiknya, terdapat beberapa metode yang khas dan mewakili pesantren khalaf atau salaf. Dalam pembelajaran *yaumiyyah* misalnya, metode yang menjadi andalan pesantren khalaf adalah *mubâsharah*.⁴¹ Ini karena fokus dari *yaumiyyah* adalah komunikasi (berbicara) bahasa Arab langsung. Sementara pembelajaran *yaumiyyah* (tidak masuk di *dîniyyah*), metode yang sering dipakai dan menjadi *ruh* pesantren salaf adalah bandongan yang dikombinasikan dengan metode gramatika terjemah,⁴² terutama ketika yang mengajar adalah kiai utama pesantren. Ini karena kiai, dalam pandangan salaf, memiliki kharisma dan pengetahuan ilmu yang mendalam sehingga mampu memberikan “barakah” pengetahuannya terhadap santri.⁴³ Adapun dalam pembelajaran *şarf-naħw* atau *qawâ'id*, metode yang digunakan pesantren khalaf adalah *istinbatî* (induktif). Ini karena kitab yang dipakai sebagai materi pembelajaran menggunakan pola contoh-contoh praktis terlebih dahulu, kemudian kaidah-kaidah dari contoh tersebut. Sebaliknya, pesantren salaf menggunakan metode deduktif karena materi buku-buku pembelajarannya adalah kitab kuning yang *nota bene* menyajikan kaidah-kaidah dahulu, kemudian diikuti contoh-contohnya.

Dalam pembelajaran di PP Dahi, metode-metode tersebut dikombinasikan atau yang biasa disebut *ţariqah intiqâ'iyyah* (metode eklektik atau campuran).⁴⁴ Ini karena masing-masing materi yang diajarkan memiliki karakter yang berbeda-beda

⁴¹ Syamsu, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor,” 35.

⁴² Amrullah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, 2-4.

⁴³ Andy Andy, “Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah,” *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 13.

⁴⁴ Fitrialsasi Fitri, “Penggunaan Metode Eklektik (Thariqah Intiqoiyyah) terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Akper Aisyiyah Padang,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 120.

sehingga diperlakukan secara beragam. Selain itu, tidak ada satu metode yang cocok digunakan dengan materi-materi yang berbeda-beda.

Perpaduan Pendidik Kurikulum

Pendidik (*mudarris*) yang dalam tradisi pesantren disebut kiai dan ustaz adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan santri dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik afektif (*mawâqif*), kognitif (*ma'ârif*), maupun psikomotorik (*mahârât*).⁴⁵ Pendidik PP Dahi diklasifikasi menjadi lulusan klasik, modern dan campuran. Lulusan klasik adalah tenaga pendidik yang memiliki kemampuan membaca kitab-kitab klasik secara baik dan lulus dari pesantren salaf seperti PP al-Anwar Sarang. Lulusan modern adalah tenaga pendidik yang memiliki kemahiran berbicara menggunakan bahasa Arab dengan baik dan lulus dari pesantren khalaf seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor dan Daarul Rahman Jakarta. Lulusan campuran adalah tenaga pendidik yang memiliki kemampuan bahasa dan berbahasa Arab dengan baik disertai dengan metode pembelajarannya dan lulus dari pesantren khalaf atau salaf dan perguruan tinggi sehingga seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN kudu, IPMAFA dan STAIP Pati. Untuk yang terakhir ini umumnya bergelar sarjana, magister atau doktor.⁴⁶

Perpaduan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah suatu cara untuk mengukur dan mengetahui tingkat kemampuan santri.⁴⁷ Lebih spesifik, menurut Tu'aimah, evaluasi adalah sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disusun pendidik dan harus dijawab peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuannya.⁴⁸ Evaluasi kurikulum PP Dahi dibagi menjadi *tamhîdî* (pendahuluan), *tashkhîsî* (diagnosis), dan *nihâ'î* (sumatif). Pendahuluan adalah evaluasi yang dilakukan awal pembelajaran

⁴⁵ M. Ramli, "HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (January 1, 2015): 60–61.

⁴⁶ Arsyad, "Kurikulum Pesantren Darul Hidayah Runting Pati."

⁴⁷ Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo dan Bashori Bashori, "MODERNITAS PESANTREN DITINJAU DARI ASPEK KURIKULUM (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat)," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 103.

⁴⁸ Rushdî Ahmad Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li Gayr an-Nâtiqîn Bihâ Manâhijuh Wa Asâlibuh* (Ribat: ISESCO, 1989), 134.

dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi-materi yang diajarkan di kelas *dîniyyah*. Hasil ujian ini kemudian digunakan untuk menentukan kelas *dîniyyah* bagi santri baru. Materi yang diujikan secara lisan dan bersifat gradasi. Artinya, awalnya santri akan dites tentang materi kelas 1, jika mampu menjawab dengan baik, tes akan dilanjutkan materi kelas 2 dan selanjutnya hingga santri tersebut berada dibatas maksimal. Diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk memeriksa kesukaran belajar santri selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami santri ketika mengikuti program pembelajaran Bahasa di kelas *dîniyyah*. Evaluasi ini dilakukan dan diselesaikan oleh masing-masing ustaz. Namun, jika belum teratasi, evaluasi diserahkan ke bagian bimbingan konseling pesantren.

Sumatif adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai pemerolehan santri pada akhir pengajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Di tinjau dari jenjang, tes sumatif di lakukan di setiap jenjang kelas. Yang paling umum dari tes ini adalah ujian di akhir atau tengah program pembelajaran kelas seperti penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Ditinjau dari cara, evaluasi ini dibagi menjadi *baḥth ‘ilmî* (karya ilmiah), *ḥifz*, *shafawî* (berbahasa Arab secara lisan), dan *tahrîrî* (secara tulisan).⁴⁹ *Baḥthi ‘ilmî* merupakan ujian paling akhir yang menentukan kelulusan santri. *Shafawî-tahrîrî* merupakan evaluasi secara lisan dan tulisan yang dipakai dipakai mengukur kemampuan santri terkait materi-materi pelajaran *dîniyyah*. *Ḥifz* adalah evaluasi terkait hafalan *nazm* (bait atau puisi) yang berisi wacana ilmu teologi dan gramatika bahasa Arab

Tamhîdî dan *tashkhîsî* jarang ditemukan di pesantren salaf, dan lebih banyak dikembangkan di pesantren khalaf. Sementara *nihâ’î* dikembangkan secara berbeda di keduanya. *Nihâ’î* di pesantren klasik lebih didominasi *ḥifz*. Dibanding yang lain, *ḥifz* menjadi salah satu evaluasi inti di pesantren klasik, bahkan lulus atau tidak dan naik kelas atau tidak ditentukan olehnya. Jika ada santri, yang meskipun nilai materinya baik dan sesuai standar, tetapi hafalannya kurang, besar kemungkinan

⁴⁹ Erta Mahyudi Moh. Matsna, *Pengembangan Evaluasi Bahasa Arab* (Tangerang: Alkitab, 2012), 13-14.

tidak lulus atau tidak naik kelas. Sementara *shafawî* dan *tahrîrî* merupakan evaluasi favorit di pesantren khalaf.⁵⁰

PEMBAHASAN

MODEL BARU PERPADUAN KHALAF-SALAF

Model-model perpaduan pesantren klasik dan modern sebagaimana dalam pendahuluan di atas bisa dikategorikan perpaduan berbentuk makro, yaitu perpaduan yang mengintegrasikan antara pesantren dan lembaga pendidikan formal melalui yayasan, kurikulum maupun materi pembelajaran. Perpaduan makro ini berasumsi yang salaf atau klasik adalah pesantren dan yang khalaf atau modern adalah lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah atau perguruan tinggi. Artinya, modernitas itu lahir dari lembaga pendidikan luar, bukan dari pesantren itu sendiri. Sehingga wacana yang dibangun adalah pesantren selalu diletakkan dalam wacana lembaga klasik yang hanya bisa modern manakala diintegrasikan dengan lembaga pendidikan luar yang lahir belakangan (baca: modern).

Sementara PP Dahi tidak masuk dalam kategori makro tersebut, melainkan mikro, yaitu perpaduan yang mengintegrasikan antara pesantren klasik dengan pesantren modern. Perpaduan mikro ini berasumsi pesantren itu sendiri ada yang klasik dan modern. Jadi modernitas pesantren itu lahir dari pesantren itu sendiri, bukan lembaga lain. Wacana yang dibangun dari model ini adalah secara alamiah, pesantren memiliki karakteristik dapat bermetamorfosis dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Konsekuensi dari wacana ini adalah lembaga lain yang diintegrasikan dengan pesantren akan mengikuti pola yang ada di pesantren itu sendiri, bukan sebaliknya sebagaimana di makro, yaitu pesantren mengikuti pola lembaga lain.

Yang perlu digarisbawahi dari PP Dahi adalah konsistensi dalam memegang konsep mikro tersebut. Buktinya, meskipun yayasan yang membawahi PP Dahi juga memiliki sekolah formal yang *notabene* modern, tetapi kurikulum bahasa Arab pesantren PP Dahi tidak dikaitkan langsung dengan pendidikan formal lainnya. Sehingga dalam beberapa kebijakan, sering kali justru sekolah harus mengikuti program pesantren, atau dalam batas maksimal, kegiatan sekolah tidak boleh

⁵⁰ Syamsu, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor," 30.

mengganggu kegiatan pesantren. Ini juga sebagaimana Pesantren Modern Darussalam Gontor yang memproklamirkan diri sebagai pesantren modern, meski tidak mengaitkan (berintegrasi) dengan lembaga formal modern lain. Kalaupun sekarang memiliki lembaga formal perguruan tinggi, namun lembaga ini justru tunduk di bawah kebijakan pesantren. Meski PP Dahi tidak sehebat pesantren Gontor, yang memiliki predikat pesantren *mu'adalah* (kesetaraan dengan lembaga pendidikan formal yang diakui pemerintah)⁵¹, tetapi prinsip untuk menjaga *marwah* pesantren memiliki nilai keistimewaan sendiri. Apalagi, dalam satu yayasan yang menaungi PP Dahi memiliki lembaga formal. Yang umumnya di pesantren-pesantren lain akan berintegrasi dengan lembaga formal itu. Alasan inilah yang menjadi faktor, Pesantren Modern Darussalam Gontor sebagai representasi pesantren khalaf, dijadikan referensi dalam mengembangkan perpaduan kurikulum PP Dahi.

Perpaduan lain yang perlu disoroti adalah dalam perencanaan dan praktik perpaduan, PP Dahi mampu mengorganisir kurikulumnya sehingga bersifat integrasi-interkoneksi, baik dalam tataran bahasa, keterampilan berbahasa maupun wacana keislaman dan keseharian. Meski demikian, berdasarkan evaluasi, perpaduan kurikulum justru masih Integrasi-parsial. Artinya, beberapa komponen disatukan dengan komponen lain sehingga membentuk kelompok, tetapi masing-masing kelompok berjalan masing-masing. Ini bisa diamati dari korelasi materi-materi *qawâ'id* yang hanya diperuntukkan teks keislaman klasik. Sementara *mahârah* diperuntukkan untuk *yaumiyyah*. Kedua korelasi ini belum dipertemukan, buktinya, banyak santri yang lancar di *kalâm yaumî*, tetapi lemah di *qawâ'id*. Selain itu, ketika di program musyawarah kitab, santri lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Santri mengalami kesulitan berbahasa Arab manakala yang berbincangkan adalah wacana keislaman kompleks yang membutuhkan logika berpikir dan berbasis pada *mufradât* bahasa Arab tulisan, bukan keseharian. Sebenarnya, dalam kurikulum juga sudah mengantisipasi ini, yaitu dengan adanya materi *'ilm manîq* dengan asumsi bahwa berbahasa (baca: berdiskusi) sangat erat kaitannya dengan berpikir kritis dan penyediaan kamus-kamus klasik seperti al-

⁵¹ Rt Bai Rohimah, "Menguatkan Karakter Pesantren," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 18 (2021): 161.

Munawwir dan al-Munjid. Hanya saja, antisipasi ini belum bisa berjalan maksimal. Lebih dari itu, jarang-jika tidak dikatakan tidak ada-santri Dahi yang mahir dalam gramatika Arab. Atas dasar ini pula, meskipun kurikulumnya memadukan khalaf dan salaf, tetapi *output*-nya mengarah pada pesantren khalaf.

Selain itu, perpaduan kurikulum PP Dahi adalah belum memadukan antara kemampuan reseptif-produktif dalam bentuk penerjemahan, baik Arab-Indonesia maupun Indonesia-Arab, dan secara langsung (*fauriyyah*) dalam bentuk lisan (*shafâwiyyah*) maupun tidak langsung dalam bentuk tulisan (*kitâbiyyah*). Padahal, di era industri dan perkembangan disiplin ilmu pengetahuan, terjemah sudah menjadi disiplin ilmu mandiri, bahkan di beberapa perguruan tinggi di Eropa, Timur Tengah dan Indonesia sudah menjadi program studi atau konsentrasi dari program studi bahasa Arab. Lebih jauh, bila diamati, sekarang, terjemah juga bisa menjadi profesi. Dengan begitu, berbekal ilmu terjemah, para alumni pesantren memiliki nilai *plus*, baik untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi maupun dalam menghadapi dunia kerja secara profesional dan mandiri. Berdasarkan ini pula, dijelaskan bahwa reseptif-produktif atau ilmu terjemah ini memang bukan berasal dari pesantren khalaf atau salaf, melainkan perguruan tinggi. Akan tetapi jika dilihat sebagai praktik, terjemah merupakan kekhasan pesantren salaf, bahkan menyatu dengannya. Buktinya adalah adanya metode *qawâ'id wa tarjamah* yang menjadi salah satu metode favorit dalam mengajar teks-teks Arab klasik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, perpaduan yang digunakan PP Dahi berbentuk mikro yaitu mengintegrasikan antara kurikulum pesantren salaf dan khalaf, tanpa mengaitkan dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum komponen kurikulum yang dipadukan adalah sistem, organisasi, tujuan, materi, metode, pendidik dan evaluasi. Namun, ada beberapa sub komponen yang tidak bersifat memadukan, melainkan mengadopsi salah satu dari pesantren salaf atau khalaf. Selain itu, ditinjau dari perencanaan dan praktik pembelajaran, perpaduan kurikulum mikro ini bersifat integrasi-interkoneksi, tetapi berdasarkan evaluasi terhadap kemampuan santri justru bersifat integrasi-parsial dan cenderung ke khalaf. Terlepas dari itu, artikel ini dapat dijadikan sebagai informasi, inspirasi dan *role*

model bagi pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan bahasa Arab lain yang belum atau ingin menerapkan perpaduan kurikulum bahasa Arab berbentuk mikro antara salaf dan khalaf. Selain itu, bagi pesantren dan lembaga pendidikan bahasa Arab yang sudah menerapkannya penelitian ini bisa dijadikan sebagai perbandingan untuk pengembangan perpaduan kurikulum agar semakin baik sehingga menghasilkan *output* santri yang mampu berkomunikasi bahasa Arab baik aktif maupun pasif secara bersamaan, terutama dalam konteks wacana keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul. *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*. Deepublish. Vol. xxii. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Aḥmad Ṭu'aimah, Rusḥdî. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Li Gayr an-Nâtiqîn Bihâ Manâhijuh Wa Asâlibuh*. Ribat: ISESCO, 1989.
- Aḥmad Ṭu'aimah, Rusḥdî, dan Maḥmûd Kâmal Nâqah. *Ta'lim al-Lughah Ittiṣâliyyan Bayn al-Manâhij Wa al-Istirâtijiyât*. Rabat: ISESCO, 2006.
- Amrullah, Ahmad Fikri. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Andy, Andy. "Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah." *Al-Tadabbur* 5, no. 1 (2019): 1–15.
- Arifin, S. *Studi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah Sampang Madura*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010.
- Asnawan, A. "Pemberdayaan Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember di Era Regulasi Pendidikan Nasional." *As-Sunniyyah* 7, no. 1 (2021): 53–76.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Desrani, Ayu, dan Dzaki Aflah Zamani. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 02 (2021): 2014–234.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

- Guntur Tarigan, Henry. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009.
- Ibrâhîm, 'Abd al-'Alîm. *Al-Muwajjah al-Fannî Li al-Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1968.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 95–120.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Epistemologi Nahw Ta'limi dalam Perspektif Linguis Arab Kontemporer." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 233–254.
- Ma'arif, Ahmad Miftahul. "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern: Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Meylaz, Sandy. "Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) Dan Khalaf (Modern) Di Pondok Pesantren Qotrun Nada." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Moh. Matsna, Erta Mahyudi. *Pengembangan Evaluasi Bahasa Arab*. Tangerang: Alkitab, 2012.
- Parera, Jos Daniel. *Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Erlangga, 1997.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, dan Bashori Bashori. "MODERNITAS PESANTREN DITINJAU DARI ASPEK KURIKULUM (Studi Kurikulum Berbasis Minat Bakat)." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 95.
- Rohimah, Rt Bai. "Menguatkan Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 7, no. 18 (2021): 161–174.
- Subakri, Subakri. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Relegius Siswa." *Fenomena* 19, no. 2 (2020): 197–213.
- Subki, Muhammad. "Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)." UIN Walisongo, 2013.
- Sulaiman, Sulaiman. "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 60–73.
- Syaifullah, Muhammad, dan Nailul Izzah. "Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar

- Bahasa Arab.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 127.
- Syamsu, Pradi Khusufi. “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor.” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 2 (2018): 18.
- Syuhada. “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah : Kasus Di Pondok Pesantren Mangkoso Barru.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Ta’rif, Ta’rif, dan dkk. *Needs Assesment: Satuan Pendidikan Muadalah Di Pesantren*. Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2017.
- Tamrin. “Kurikulum PAI dan Program Deradikalisasi serta Implementasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal IndraTech* 2, no. 2 (2021): 44–65.
- Wagito, Ahmad, dan Furaida Ayu Musyrifa. *Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hidayah Runting Pati*. PP Dahi, 2015.
- Yusuf Habibi, Burhan. “Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 153–167.